

# TEOLOGI PLURALITAS MULTIKULTURAL ( *Perspektif Qurani* )

*Moh. Yusuf HM<sup>6</sup>*

**Abstract:** *The writing discusses the theology of multicultural pluralism. Theology is a scientific knowledge that discusses about God and Its relation to universe. It cannot be denied that the era of globalization creates the unity of civilization as the consequence of informative communication development. There fore, Islamic society have to maintain their identity and realize the existence of religious pluralism multiculturalism and egalitarianism. The term of "theology" is come from Christian, however we do not have to refuse the terms that comes from other religious, because they could probably help us to understand Islam from many perspective. According to Al-Quran, religious pluralism, Holy Books, syir 'ah, manhaj, and culture are natural law (sunnatullah).*

**Kata Kunci:** *Teologi, Pluralitas, Multikultural*

Era globalisasi adalah era dimana gerakan penyatuan peradaban manusia tidak dapat dihindarkan berkat kemajuan teknologi komunikasi infortriasi dan transportasi. Oleh karena itu, pembauran peradaban diantara umat manusia tidak dapat dibendung dengan cars apapun. Kemestian peradaban yang sedemikian, seyogyanya melahirkan kemestian landasan rohaniyah yang kokoh, untuk secara positif mempertahankan identitas dan memantapkan pandangan pluralitas agama, multikultural dan egalitarian yang juga merupakan kemestian alami.

Menghadapi era globalisasi ini, umat Islam memerlukan landasan teologis yang kokoh, untuk mempertahankan identitas keIslaman mereka dan untuk menghadapi pembauran peradaban dan budaya dan atau pluralitas multikultural. secara positif.

Istilah teologi bukan merupakan khazanah dan tradisi Islam, tetapi khazanah dan tradisi yang berasal dari agama Kristen.

---

6 Fakultas Ushuluddin IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Jl. Jambi-Ma. Bulian Km. 16 Sungai Duren, Jaluko, Muara Jambi.

Penggunaan suatu istilah yang berasal dari agama lain terhadap Islam tidak serta merta mengandung makna negatif, apalagi jika istilah tersebut bisa memperkaya khazanah dan membantu mensistematisasikan pemahaman kita terhadap Islam.

Kata "teologi" sebagaimana dijelaskan dalam *Encyclopedia of Religion and Religions* berarti ilmu yang membicarakan tentang Tuhan dan hubungannya dengan alam semesta, namun seringkali diperluas mencakup keseluruhan bidang agama. Hal ini dapat dilihat dalam perkembangan pemikiran teologi Islam.

Pada awal perkembangan pemikiran Islam, istilah teologi " hanya dilekatkan pada pemikiran tentang ketuhanan yang lebih dikenal dengan istilah ilmu kalam. Tampaknya pembahasan ilmu kalam ini, cenderung melahirkan perdebatan-perdebatan teologis yang tidak pernah terselesaikan. Misalnya perdebatan antara pemahaman teologi Jabariah dan Qadariyah, perdebatan teologi Mu'tazilah dengan Asy'ariyah. Teologi Mu'tazilah-Qadariyah memberikan peranan sangat penting dan kuat kepada manusia dan cenderung menyangkal peranan Tuhan agar manusia benar-benar bertanggung jawab. Sedangkan kalangan jabariyah-Asy'ariyah, menganggap bahwa manusia sama sekali tidak memiliki kekuasaan agar Allah tetap sebagai yang Maha Kuasa.

Fakta sejarah membuktikan, bahwa wacana teologis menjadi pemicu munculnya konflik sosial politik, seperti peristiwa mihnah. Esensi dan substansi perdebatan teologisnya berkisar pada : Apakah al-Qur'an itu *makhluk* atau *bukan*? Apakah al-Qur'an itu *qadim* atautkah *jadid*? Peristiwa mihnah ini telah menciptakan kekerasan terhadap kebebasan intelektual manusia, khususnya terhadap penganut teologi Asy'ariyah pada masa Khalifah Abbasiyah.

Berangkat dari fenomena teologi di atas, menarik untuk dikemukakan ramalan Thomas Jefferson, seorang penyusun deklarasi Amerika yang tidak percaya pada agama formal ( Kristen pada saat itu) yaitu bahwa agama-agama formal akan hancur dalam satu-dua abad dan akan digantikan oleh pandangan yang dianutnya yaitu cita-cita kebebasan beragama, pluralisme dan egalitarianisme ( yang ia jadikan sebagai cita-cita Barat tentang negara dan masyarakat yang ia namakan agama kemanusiaan masa depan). (Majid, 1997 : 134)

Selain itu, di negara maju terdapat gejala sekelompok orang yang memiliki komitmen positif pada masalah sosial, tanpa memperdulikan pada keyakinannya. Fraseologinya adalah kesalehan tanpa iman (*piety without faith*). (Hidayat dan Wahyuni Nafis, 1995 : 89-100). Helmut Schmidr, bekas kansiler Jerman (Barat) dan dekan (dean) gerakan sosial demokrat Eropa, dalam kunjungannya ke Indonesia, dengan tegas ia berkata; bahwa agama, menurut pengalaman Eropa adalah musuh nomor satu demokrasi, pluralisme dan egalitarianisme. Schmidr mengatakan; bahwa Eropa Barat ingin menegakkan demokrasi dan pluralisme dengan terlebih dahulu harus menyudahi peran agama dalam politik. Schmidr, menurut pengakuannya sendiri sangat mengagumi Pancasila, namun ia sangat ingin tahu bagaimana merekonsiliasi sila pertama. (yang menurutnya adalah agama) dengan sila keempat (yang menurutnya adalah demokrasi). (Majid, *Op.cit* : 134-135)

Dari pernyataan Thomas (yang sekalipun tidak terbukti) dan Schmidr serta fenomena kelompok orang yang menghendaki kesalehan tanpa iman tersebut dapat disimpulkan, bahwa menurut mereka, kehidupan manusia yang demokratis, egalitarian dan pluralis tidak dapat diharapkan lahir dari agama dan teologis, bahkan menurut mereka konflik-konflik sosial justru lahir dari persoalan agama dan teologis. Oleh karena itu, agama mesti dimatikan karena menghambat (untuk tidak mengatakan mematikan) demokrasi, pluralitas-pluralisme dan egalitarianisme.

Hal ini merupakan tantangan tersendiri dan mesti dapat dijawab oleh teologi dan atau keimanan Islam, dalam rangka membuktikan kebenaran Islam sebagai agama tauhid dan kemanusiaan. Dengan kata lain, dapatkah paham teologis Islam memberi kontribusi positif terhadap problematika sosial kemanusiaan yang dihadapi oleh umat manusia secara menyeluruh? Jika jawabannya positif, maka pertanyaan berikutnya adalah, paham teologis Islam yang bagaimana dan sejauhmana peran teologis Islam dalam menumbuhkan

kehidupan sosial manusia yang demokratis, pluralistik, dan egalitarian?

Dalam perkembangan selanjutnya, wacana pemikiran teologis Islam mengalami pergeseran yang cukup positif, yaitu pemikiran teologis tidak lagi hanya membicarakan isu-isu ketuhanan semata, tetapi lebih sering digandengkan dengan masalah-masalah sosial budaya dan sosio politik, misalnya pemikiran tentang teologi budaya, teologi pembebasan, teologi lingkungan hidup, teologi kekerasan, teologi harapan dan tentunya teologi pluralitas. Dengan begitu ada upaya untuk memberi muatan teologis terhadap wacana-wacana sosial budaya, sosial politik dan wacana-wacana kemanusiaan dan kealaman lainnya yang sedang mengalami perkembangan yang cepat dan serius.

Perkembangan pemikiran teologi tersebut, merupakan suatu perkembangan positif dalam Islam yang mesti disambut dengan sikap antusias dan kritis, karena wacana teologis tidak bisa dilepaskan dengan wacana-wacana kemanusiaan dan kealaman, seperti ditemukan dalam wacana teologis Islam klasik.

Berdasarkan uraian di atas, maka pengkajian mengenai teologi Islam yang langsung bersumber dari al-Qur'an perlu dilakukan kembali secara intens, dalam rangka menjawab tantangan kehidupan sosial manusia dan kemanusiaan.

Kata pluralitas secara generic mengandung makna kejamakan atau kemajemukan. Pluralitas merupakan salah satu tema diskursus intelektual yang sangat intens diperbincangkan. Sebagian pandangan menunjukkan bahwa pluralitas dipahami sebagai faktor yang dapat menimbulkan konflik-konflik sosial, baik dilatarbelakangi oleh pemahaman dan kepentingan keagamaan serta supermasi budaya kelompok masyarakat tertentu. Pandangan inilah yang kemudian secara ekstrim menolak pluralitas dan menitikberatkan pada keseragaman mutlak. Pandangan yang demikian dapat dilihat pada totaliterisme Barat yang diwakili oleh Uni Soviet. Pandangan lainnya adalah, pandangan yang menerima secara mutlak gagasan pluralitas-pluralisme. Pandangan ini menganggap pluralitas, sebagai suatu bentuk kebebasan individu yang tidak ada keseragaman sedikitpun.

Hal ini dapat dilihat dalam pandangan libelarisme Barat (Imarah, 1999 : 10). Lalu bagaimana dengan pandangan teologi Islam tentang pluralitas-pluralisme, apakah Islam sejalan dengan pandangan yang pertama, ataukah yang kedua, dan ataukah ia berbeda dengan keduanya dan memiliki pandangan tersendiri ?

Diskursus lain yang juga memperoleh perhatian serius oleh para pemikir kekinian, sebagai perkembangan lebih lanjut dari kajian pluralitas-pluralisme- adalah pengkajian tentang multikultural-multikulturalisme. Kajian multikultural ini tampaknya menarik, disebabkan oleh munculnya pemikiran kritis sosial yang mencoba mempertanyakan kembali nilai kemanusiaan dalam setiap praktek hidup keberagamaan.

Pertanyaan kritis ini muncul sebagai kritik terhadap fenomena keberagamaan di tengah perubahan sosial ekonomi dan politik, yang kemudian lebih banyak tidak menguntungkan kelompok masyarakat kecil. Ini salah satu bentuk kritik Nietzschean yang kemudian memunculkan tesis kematian Tuhan dan kemudian mendorong munculnya gerakan teologi pembebasan di Amerika Latin.

Pengkajian terhadap multicultural-multikulturalisme jugs lahir dari fakta tentang perbedaaan masyarakat yang bersumber dari tradisi, bahasa, pandangan hidup, keberagamaan, etnis, budaya, latar belakang kehidupan. Fenomena yang demikian memunculkan kesadaran dan tata nilai yang berbeda dan sering kali menjadi pemicu munculnya konflik-konflik sosial yang tajam, baik konflik sosial internal, teritorial kesatuan negara, bangsa dan internasional.

Konflik sosial-politik yang tajam dan sering kali bersamaan dengan kekerasan ini, diakibatkan oleh sikap arogansi manusia yang cenderung memandang diri lebih baik, lebih benar, lebih berkuasa dan lebih berhak berkembang untuk menguasai bumi dibanding pihak lain. Tegasnya, gejala sosial-politik menjadi dasar pentingnya pengkajian multikultural, untuk kemudian dikembangkan dan dijadikan sebagai jalan untuk menjawab dan memberikan solusi dari konflik-konflik sosial-politik baik dalam skala nasional maupun internasional.

Dalam konteks ini, menarik untuk dipertanyakan; bagaimana konsep teologi Islam sebagai agama yang bersifat *rahmatan lil-alamin*, terhadap fenomena multikultural yang dianggap bisa menjadi pemicu munculnya konflik-konflik sosial dan kekerasan? Dalam hubungannya dengan tesis Nietzschean. Pertanyaan selanjutnya yang dapat dikembangkan adalah; bagaimana akar teologis dari multikultural menurut Islam? Dan bagaimana solusi yang ditawarkan oleh Islam dan pemikiran muslim (sebagai suatu gerakan dakwah yang mencoba mengaktualkan fungsi ajaran Islam) terhadap fenomena konflik kemanusiaan di atas?

Dari uraian di atas, dapat diajukan rumusan masalah, yaitu: Bagaimana peran tauhid sebagai inti teologi Qurani dalam hubungannya dengan pluralitas-multikultural? Untuk mempertajam rumusan masalah tersebut maka dapat diajukan pertanyaan-pertanyaan berikut: 1). Bagaimana konsep tauhid dalam Alquran? 2). Bagaimana implikasi tauhid terhadap pluralitas agama dan multikultural dalam Alquran?

## TAUHID SEBAGAI TEOLOGI QUR'ANI

Istilah tauhid tidak ditemukan dalam Al-Qur'an. Kata ini adalah bentuk masdar dari kata kerja transitif yaitu *wahhadayuwahhidu* yang berarti mengesakan atau menyatukan. Istilah tauhid ini digunakan dalam ilmu kalam oleh kelompok mutakallim (ahli teologi) untuk mengesakan Tuhan (monoteisme). Penggunaan istilah tauhid ini, oleh kaum mutakallim secara tepat menggambarkan inti ajaran al-Qur'an, bahkan inti ajaran seluruh nabi dan rasul Allah.

Meskipun kata tauhid ini, tidak digunakan dalam Al-Qur'an, namun yang ditemukan adalah istilah *ahad*, *wahda* dan *wahid*.<sup>7</sup> (Shihab, 1997: 667) Istilah pertama ditemukan dalam QS. Al-Ikhlâs (112):1-4. istilah kedua diantaranya ditemukan dalam QS. Al-Ghafir

7 Menuut Quraisy Shihab, walaupun kata *ahad* terambd dari kata *wahdah* sebagaimana, kata *wahid*, namun dan segi bahasa, kata *ahad* hanya digunakan untuk sesuatu yang tidak dapat meneruna penambahan, baik dalam benak maupun dalam kenyataan. Quraisy Shihab, *Tafsir Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*.

(40):84. Istilah ketiga diantaranya digunakan dalam QS. Al-Baqarah (2):163.

Sebagaimana dipahami pembahasan tentang tauhid relevan dengan pembahasan mengenai Tuhan dan dalam hubungannya dengan manusia dan alam raya, karena itu dalam pembahasan ini, penulis ingin tegaskan, bahwa tulisan ini murni mengkaji tentang Tuhan dalam Al-Qur'an sebagai sorotan utama tauhid kemudian dihubungkan dengan problematika kemanusiaan, seperti wacana pluralitas dan multikultural. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari perdebatan teologis yang sangat pelik dan rumit, ketika mengemukakan bukti-bukti teologis mengenai eksistensi Tuhan. Oleh karena itu, kami akan biarkan Al-Qur'an berbicara sendiri; sedang penafsiran hanya akan digunakan dengan membuat hubungan antara konsep-konsep yang berbeda.

Tuhan pertama kali memperkenalkan diri-Nya kepada manusia, ketika manusia masih berupa janin dalam rahim ibunya. Hal ini, dipahami dari dialog Tuhan dengan setiap janin yang ada dalam rahim ibunya, sebagaimana dikemukakan dalam Q.S. al-A'raf (7):172.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ  
أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا  
عَن هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

**Artinya:** "dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (Allah berfirman): Bukankah Aku ini Tuhanmu? Mereka menjawab: betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi. (kami lakukan itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan; sesungguhnya kami adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keEsaan Tuhan)." (Depag, 1995 : 250)

Secara global ayat di atas, mengemukakan perjanjian primordial antara Tuhan dengan manusia sejak mereka masih dalam rahim ibunya. Perjanjian yang dimaksud adalah

adanya pengakuan manusia bahwa Allah adalah *Rabb*, setelah mereka ditanya oleh Allah "alastu birabbikum? Bukankah Saya Rabbmu?". Tujuan perjanjian ini adalah, agar manusia kelak, tidak berdalil bahwa yang demikian itu, tidak pernah disampaikan kepada mereka dan tidak berdalil bahwa orang tua mereka telah melakukan kemusyrikan sejak dahulu dan merekalah yang dijadikan ikutan.

Dari kontek ayat tersebut diketahui bahwa, istilah pertama yang Allah gunakan untuk memperkenalkan diri-Nya kepada manusia adalah *rabb*. Istilah *rabb*, pada ayat di atas, dua kali disebutkan. Secara etimologis kata *rabb* berakar dengan huruf 'ra' dan huruf 'ba' yang berganda dengan makna memperbaiki dan memelihara sesuatu, melazimi, dan menghimpun sesuatu dengan sesuatu yang lainnya. (Abu Husain, 1979 : 380). Dari makna-makna tersebut, diperoleh bentuk kata *rabb* yang berarti pemilik, pencipta, yang memberikan kebajikan kepada sesuatu, pemelihara. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Tuhan dikatakan *rabb* karena Dia yang menciptakan, yang memelihara dan mendidik, mengatur dan memberi kebajikan.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَ لَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

Penggunaan kata Allah untuk pertama kalinya dalam penurunan wahyu, yang dikemukakan dalam Q.S. al-Ikhlās (112):1-4:

Kandungan ayat-ayat tersebut menggambarkan bahwa Allah adalah Tunggal (Esa), Allah tempat bergantung. Dia tidak beranak dan tidak diperanakkan. Tidak ada satupun bagi-Nya saingan.

Dalam surah al-Ikhlās ini, ditemukan beberapa informasi tentang keEsaan Allah, yaitu tentang keEsaan Zat-Nya dan keesaan sifat-Nya keEsaan ibadah dan perbuatan-Nya serta penafian terhadap segala bentuk kemusyrikan baik syirik zati dan syirik sifati serta syirik af'ali. KeEsaan zati adalah seseorang mesti meyakini bahwa Allah

itu tunggal tidak ada yang menyamai-Nya, tidak ada padanan bagi-Nya. Tegasnya mustahil ada yang serupa dengan-Nya dan bahkan penyerupaan pun tidak dapat dilekatkan pada-Nya. Sedangkan dimaksud dengan tauhid af'ali adalah bahwa Ia adalah pencipta segala sesuatu dengan sendiri-Nya dan merdeka dengan sepenuhnya.

Adapun tauhid sifati adalah bahwa Allah memiliki sifat yang tidak sama substansi dan kapasitasnya dengan makhluk, walaupun dari segi bahasa kata yang dipakai dalam menunjuk sifat tersebut sama dengan yang dilekatkan pada makhluk. Dalam konteks ini, Quraish Shihab berkata bahwa sebagian ulama memahami lebih jauh lagi, bahwa Zat-Nya sendiri merupakan Sifat-Nya. Mereka menolak adanya "sifat" bagi Allah, walaupun mereka tetap meyakini bahwa Allah Maha Mengetahui, Maha Melihat dan lain-lainnya yang secara umum dikenal dengan ada 99 sifat. (Shihab, *op. cit.*: 669)

Lebih tegas Murthada Muthahhari berkata tauhid sifati adalah memahami bahwa Zat-Nya adalah sifat-sifat-Nya itu sendiri, bahwa sifat-sifat-Nya satu sama lain itu sama. Tauhid Zati berarti menafikan keberadaan sekutu dan penyerupaan, sedangkan tauhid Sifati adalah menafikan keberadaan segala bentuk pluralitas dan kemajemukan pada Zat itu sendiri. Meskipun Zat Allah dilukiskan dengan sifat-sifat sempurna yaitu indah dan agung, namun ia tidak memiliki berbagai aspek objektif. Membedakan Zat dengan Sifat atau sesama sifat berarti membatasi wujud. Bagi suatu wujud tak terbatas, yang tidak bisa dibayangkan adanya wujud lain dari wujud itu, tidak bisa pula dibayangkan adanya pluralitas, kemajemukan atau perbedaan antara zat dan sifat. (Mutaharri, 1989 : 45).

Tauhid Ibadah adalah tauhid praktis yaitu bahwa Allah merupakan tujuan dari segala aktifitas manusia. Tegasnya, bahwa segala gerak dan diamnya manusia dilaksanakan demi Allah. Inilah makna ayat Q.S. al-An'am (6): 162. Kandungan ayat ini menjelaskan bahwa; "sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku semuanya karena Allah, pemelihara seluruh alam".

Sebagai kesimpulan dapat ditegaskan bahwa Allah suci dari segala bentuk penyerupaan, persamaan dan tandingan serta bandingan baik terhadap Zat-Nya, Sifat-Nya, Af'al-Nya dan ibadah kepada-Nya. Inilah makna tauhid yang murni.

## IMPLIKASI TAUHID TERHADAP PLURALITAS AGAMA

Al-Quran adalah kitab samawi yang diturunkan terakhir dan diwahyukan kepada penutup para Nabi dan Rasul yaitu Muhammad saw. Turunnya Alquran berfungsi sebagai *mushaddiq* (pembenaran) bagi kitab-kitab terdahulu. Dengan demikian, kedatangan Alquran bukan sebagai pembatal kitab-kitab sebelumnya tetapi lebih sebagai pembenaran tentang inti ajaran Tuhan yang turunkan kepada para Rasul dan Nabi sebelumnya. Di sisi lain, Alquran juga berfungsi sebagai *muhaimin* (penguji) dan *furqan* (pengoreksi) atas penyimpangan yang terjadi dari penganut kitab-kitab tersebut. Dari sini dapat ditegaskan bahwa esensi dan substansi ajaran Alquran sama dengan ajaran kitab-kitab yang diturunkan kepada para Nabi dan Rasul sebelumnya, seperti Kitab Taurat, Kitab Zabur, Kitab Injil dan suhuf-suhuf.

Esensi ajarannya adalah tauhid. Para Nabi dan Rasul Allah yang diutus kepada umat manusia, semua membawa ajaran tauhid, termasuk inti ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. seperti termuat di dalam Alquran. Itulah sebabnya Nabi Muhammad diperintahkan untuk beriman kepada kitab yang telah diturunkan oleh Allah sebelum Alquran, seperti ditegaskan dalam. Q.S. Asyuura (42): 15:

Katakanlah (Muhammad): Aku beriman kepada semua kitab yang telah diturunkan oleh Allah....”

Di awal kehidupan Nabi Muhammad saw. hingga akhir kehidupannya benar-benar meyakini bahwa kitab-kitab suci yang terdahulu adalah berasal dari Allah dan yang menyampaikannya adalah para Nabi dan Rasul Allah. Dengan demikian, tidak heran jika Muhammad sebagai Nabi terakhir mengakui kenabian dan kerasulan Ibrahim as. Musa as., Isa as, Nuh as, dan para nabi lainnya. Penyikapan yang demikian semakin kuat pada diri Nabi Muhammad setelah tampak bahwa para pengikut kitab-kitab suci terdahulu ada yang beriman kepada Alquran dan pada kenabiannya, seperti Waraqa bin Naufal yang telah mengetahui akan datangnya seorang nabi yang ciri-cirinya seperti yang ia baca dalam Kitab Injil.

Para nabi dan rasul yang diutus berhadap-hadapan dengan pluralitas sosial-budaya dan sosial politik dan tentunya pluralitas

agama. Jadi ketika para nabi dan rasul diutus kepada suatu umat, umat tersebut tidaklah hampa budaya tetapi padanya hidup dan berkembang pluralitas sosial-budaya. Fenomena ini menunjukkan bahwa sebagian dari kelompok umat tersebut ada yang tetap berusaha berpegang pada ajaran nabi dan rasulnya dan sebagian lainnya melenceng dari ajaran nabi dan rasulnya. Kelompok inilah yang kemudian senantiasa berharap agar Allah mengutus kembali seorang nabi dan rasul untuk memurnikan ajaran para nabi dan rasul sebelumnya. Ketika Allah pun mengutus nabi dan atau rasul yang baru (dan memang sebelum pengutusannya sering kali telah diinformasikan dalam kitab sebelumnya), maka kelompok inilah yang kemudian beriman dan meyakini rasul tersebut dan kitabnya. Sedangkan kelompok kedua yakni kelompok kontra risalah, yaitu ketika Allah mengutus nabi dan rasul baru pada mereka, mereka pun bersikap kontra terhadap rasul dan kitab yang baru tersebut.

Itulah sebabnya ketika Muhammad saw. menyampaikan ajaran Alquran kepada masyarakat Makkah yang kemudian memperoleh tantangan dari kelompok kontra risalah, Allah kemudian menyampaikan (sebagai hiburan dan I'tibar) kepada Nabi-Nya bahwa apa yang sedang engkau hadapi sesungguhnya telah dialami oleh para nabi dan rasul sebelumnya. Sebaliknya kelompok yang mendukung dan beriman kepada kenabian dan kerasulan Muhammad saw. serta membenarkan Alquran adalah mereka yang sebelumnya beriman kepada kitab Injil dan senantiasa membacanya.

Al-Qur'an tidak sekedar berfungsi sebagai pembenaran tetapi juga mengandung makna pemurnian ajaran. Hal ini sangat logis, karena pengutusan antara nabi dan rasul yang satu dengan nabi dan rasul yang datang sesudahnya berselang waktu lama, sehingga pemalsuan terhadap ajaran yang orsinil sangat dimungkinkan. Justru karena adanya pemalsuan ajaran tauhid inilah, maka Allah pun mengutus nabi dan rasul lainnya. Pemaknaan yang demikian, sekaligus merupakan bukti yang konkrit dan tegas bahwa pluralitas kitab kerasulan disatukan dalam esensi tauhid. Itulah sebabnya setiap nabi dan rasul yang diutus mengajarkan tauhid.

Jika Alquran berfungsi sebagai pembenar terhadap kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya, maka kitab Injil pun berfungsi

sebagai pembenar terhadap kitab Taurat dan tentunya demikian pula kitab Taurat menjadi pembenar dari kitab sebelumnya, (Q.S. 5:46). Fungsional kitab-kitab tersebut, juga menjadi bukti sesama ide spritual setiap kitab.

Dari sisi ini dapat dikatakan adanya pengakuan dan pembenaran Alquran akan pluralitas kitab yang telah diturunkan kepada umat-umat terdahulu. Namun pluralitas kitab tersebut disatukan dalam ide spritualitas tauhid yang menjadi esensi ajaran risalah Allah yang diturunkan melalui kitab-kitab-Nya kepada setiap umat manusia.

### IMPLIKASI TAUHID TERHADAP MULTIKULTURAL

Di antara ayat yang relavan dengan pembahasan ini, adalah Q.S. al-Hujurat (49): 13:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْۤا اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

**Artinya:** "Wahai manusia, sesungguhnya Kami ciptakan kalian dari seorang laid-laid dan seorang perempuan dan Kami jadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kalian saling mengenal. Sesungguhnya rang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara kalian. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal." (Depag, 1995 : 847)

Kandungan ayat ini menginformasikan bahwa manusia diciptakan oleh Allah terdiri dari laki-laki dan perempuan, kemudian mereka (setelah berkembang biak menjadi banyak) dijadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, dengan maksud agar mereka saling kenal-mengenal. Allah pun menegaskan bahwa yang paling mulia di sisi-Nya di antara manusia (baik laki-laki maupun perempuan) adalah yang paling bertakwa diantara mereka. Demikian pula bangsa-bangsa dan suku-suku yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertaqwa di antara bangsa dan suku tersebut.

Istilah *syu'ub* adalah bentuk plural dari *sya'ab*, secara etimologis menunjuk dua makna yang berlawanan. Pertama berarti terpecah atau bercerai berai dan kedua berarti berkumpul. (Abu Husain, *Op.cit*, : 286) Dari sudut leksikologis mengandung makna kelompok manusia yang berkumpul berdasarkan ikatan keturunan, bahasa, aturan-aturan yang disepakati bersama. (Abu Husain, *Op.cit*, : 483) Al-Ashfahani mengemukakan bahwa kata *syu'ub* adalah kelompok manusia yang berkumpul dalam satu kehidupan. (Al-Isfahani, 1992 : 255).

Sedang istilah *qabail*, secara etimologis mengandung makna sesuatu berhadapan dengan sesuatu yang lain. Ibnu Faris menuliskan bahwa kata yang berakar dari huruf *kaf*, *ba* dan *lam* kemudian menunjuk makna yang bercabang-cabang seperti *qabail* yang berarti sekelompok manusia yang diikat oleh suatu kebutuhan, hajat, dan atau keadaan yang sama. Secara leksikologis, kata *qabail* bermakna kelompok manusia yang bernasab satu ayah atau moyang; jenis hewan dan tumbuhan. (Abu Husain, *op. cit*, : 51) Al-Ashfahani menjelaskan bahwa *qabail* adalah sekelompok manusia yang dikumpulkan, sebagian dari mereka menerima sebagian dari yang lain. (Al-Isfahani, *op. cit*, : 653)

Menurut Quraish kata *syu'ub* digunakan untuk menunjuk kumpulan dari sekian *qabilah* yang biasa diterjemahkan dengan makna suku yang merujuk kepada satu kakek. Suku pun terdiri dari banyak kelompok keluarga yang dinamai *imarah* dan *imarah* sendiri terdiri lagi dari sekian banyak kelompok yang dinamai *bathan*. Di bawah *bathan* ada sekian *fakhaz* hingga akhirnya sampai pada perkumpulan keluarga terkecil. Dengan pengertian demikian, lanjut Quraish, maka kata *syu'ub* tidak tepat diterjemahkan dengan makna bangsa ( Shihab, *Op. Cit*, : 263)

Berdasarkan uraian kebahasaan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa setelah Allah menciptakan manusia dari jenis laki-laki dan dari jenis perempuan di mana kedua jenis tersebut, saling butuh dan membutuhkan untuk mencapai kesempurnaan hidup di dunia dan di akhirat. Penyatuan keduanya terwujud dalam ikatan keluarga kecil, kemudian berkembang biak menjadi beberapa kelompok manusia, akhirnya menjadi *qabail* dan *syu'ub*.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa pluralitas *sya'ab* clan *qabilah* merupakan suatu kemestian atau sunnatullah yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa Alquran membenarkan adanya dan bahkan menegaskan bahwa pluralitas manusia dari sisi jenis kelaminnya adalah suatu kemestian dan sunnatullah. Demikian pula, pluralitas kebangsaan dan kesukuan. Konsekuensi logis dari pluralitas ini adalah terciptanya pluralitas budaya, kultur dan tentunya peradaban. Jadi pluralitas kultur, budaya dan peradaban adalah suatu kemestian yang tidak bertolak belakang Bentuk-bentuk pluralitas tersebut disatukan dalam satu ikatan kemanusiaan. Itulah sebabnya kenapa Allah menggunakan term *al-nas* pada awal ayat 13 surah 49, karena term *al-nas* menunjuk manusia secara umum.

Tegasnya pluralitas kultur-budaya yang disatukan oleh ikatan tauhid adalah pluralitas kultur yang mengantar masyarakatnya kepada ketakwaan kepada Allah. Perwujudan kultur-budaya harapan tauhid tersebut, hanya bisa terwujud jika manusia baik secara individu (laki-laki dan perempuan) maupun secara masyarakat (mulai dari kelompok terkecil hingga kelompok suku dan bangsa) saling menunjukkan hal-hal yang bernilai benar dan saling berupaya secara maksimal menekan kebatilan dan kemungkaran serta kesenjangan individu dan sosial. Inilah makna dari konsep saling kenal-mengenal. (*lita'arafuu*). Kesimpulannya Alquran membenarkan pluralitas kultur-budaya. Pluralitas kultur-budaya yang diharapkan Alquran adalah yang disatukan oleh nilai kemanusiaan dan nilai ketauhidan. Harapan Quran tersebut relevan dengan konsep *hablun min al-nas* dan *hablun min Allah*.

## KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan kesimpulan sebagai berikut :

1. Tauhid adalah Kesadaran manusia tentang keyakinannya akan keEsaan Tuhan yang meliputi keEsaan zat-Nya, keEsaan Perbuatan-Nya, keEsaan sifat-Nya dan keEsaan ibadah kepada-Nya. Keempat keEsaan tersebut merupakan lawan dari syirik

zat, syirik perbuatan, syirik sifat dan syirik ibadah. Esensi tauhid adalah pensucian terhadap Tuhan dan negasi pentasybihan. Artinya Allah Maha Esa, Maha Suci dari segala bentuk penyerupaan dan sesuatu yang serupa dengan-Nya, baik dari segi Zat-Nya, Perbuatan-Nya, Sifat-Nya dan Ibadah kepada-Nya.

2. Menurut Alquran pluralitas agama, kitab, dan kultur merupakan suatu kemestian dan sunnatullah, namun pluralitas tersebut tetap diikat atau disatukan oleh satu ikatan yang kokoh yaitu ikatan tauhid.

### DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: CV Toha Putra, 1985
- Imarah, Muhammad, *Al-Islam al-Taaddudiyah*, Beirut: Dar al-Fikr, 1999
- Isfahani, al-Raghib, *Mufradat li al-fadz al-Qur'an*, Damascus: Dar al-Qalam, 1992
- Kamaruddin, Hidayat, *Agama Masa Depan, Perspektif Filsafat Perennial*, Jakarta: Paramadina, 1995
- Majid, Nurcholis, *Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan Indonesi*, Jakarta: Paramadina, 1997
- Muthahhari, Murthada, *Fundamentals of Islamic Thought*, Bandung: Yayasan Mutahhari, 1989
- Shihab, Quraish, *Menyingkap Tabir Ilahi*, Jakarta: Lentera Hati, 1999
- \_\_\_\_\_, *Tafsir al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2000
- \_\_\_\_\_, *Tafsir Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1997
- Syahrastani, Muhammad al. *Al-Milal wa al-Nihal*, Kairo: Al-Kutub al-Islamiyah, 1951
- Thabaththaba'i, Muhammad, *Al-Mizan Fi Tafsir al-Qur'an* Beirut: Muassah al-Alami, 1991
- Zakaria, Abu Husain Ibnu Faris, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Beirut: Dar al-Fikr, 1979